

PENGARUH PEMBERITAAN BENCANA 28 SEPTEMBER 2018 DI KOMPAS TV TERHADAP TINGKAT KECEMASAN KERABAT KORBAN DI KOTA MAKASSAR

Sukmawati Anwar^{1*}, Mahpuddin¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako
Jln. Soekarna Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah
Email: Sukmawatianwar.anjeli@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gempa bumi yang melanda Kota Palu dan sekitarnya pada tanggal 28 september 2018, mengguncang dengan kekuatan 7,4 SR pada pukul 17.02 WIB. Gempa bumi juga disertai gelombang tsunami yang menerjang Pantai Talise di Kota Palu dan Pantai Donggala, total korban jiwa mencapai kurang lebih 2.113 orang. Televisi sebagai media informasi yang merekam kejadian tersebut, memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan secara cepat, sehingga informasi dapat segera tersampaikan pada keluarga, teman atau kerabat korban yang berada di sekitar Kota Palu maupun yang jauh dari lokasi kejadian, yang kemudian menghasilkan berbagai emosi bagi kerabat korban, salah satu efek yang muncul adalah kecemasan. Dengan menggunakan teori Jarum Hipodermik sebagai alat ukur penelitian ini berusaha untuk menemukan hubungan terpaan media terhadap kecemasan pada kerabat korban gempa dan likuifaksi di Kota Palu-Donggala., melalui metode kuantitatif yang menggunakan responden sebanyak 45 orang yang masing-masing merupakan kerabat korban yang berdomisili di Kota Makassar. Dengan melakukan analisis regresi linear sederhana maka ditemukan bahwa terpaan media berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 0.687 ($p=0.00$; $F=94.58$), dan dapat dikatakan bahwa terpaan media televisi memberikan kontribusi terhadap kecemasan kerabat korban sebesar 68.7% atau hubungan yang kuat.

Kata Kunci: Pengaruh; Terpaan Berita; Media, Kecemasan; Kompas TV

Submisi: 9 Oktober 2019

Pendahuluan

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan di dalamnya terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perkembangannya, kebutuhan manusia akan informasi menjadi hal pokok yang terus dan harus terpenuhi. Sederhananya, bahwa setiap saat manusia akan mencari tahu apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Komunikasi massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika sosial. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan

dapat diakses oleh masyarakat secara masal pula (Bungin, 2006:72). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari komunikasi karna manusia saling membutuhkan baik dari segi persoalan sosial, agama, budaya, politik, dan lain sebagainya.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa

adalah radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah, keduanya dikenal sebagai media cetak (Cangara, 2007:126).

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan peradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Karena dengan kemunculan televisi akan digunakan khalayak sebagai sarana untuk berinteraksi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia.

Televisi merupakan sebuah alat penangkap siaran yang bergambar dan bersuara yang dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik maka televisi merupakan alat media massa yang tampak atau dapat dilihat dari jarak jauh oleh khalayak. Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan karna media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah berlangsung saat itu atau dapat disebut dengan siaran langsung (*live*) antara komunikator dan komunikan (Soenarjo, 1995: 315).

Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya, terlebih setelah digunakannya satelit untuk memancarkan signal televisi. Inilah yang disebut sebagai globalisasi di bidang informasi. Peristiwa yang terjadi di daratan Eropa, Amerika atau Rusia, pada saat yang sama dapat pula diketahui di negara-negara lain dan sebaliknya, melalui bantuan satelit yang mampu memancarkan siarannya ke berbagai penjuru dunia tanpa ada hambatan geografis yang berarti. Sekalipun sebagian besar dikelola oleh swasta komersial, tetapi beberapa diantaranya juga merupakan stasiun televisi non-komersial untuk kepentingan masyarakat, misalnya televisi milik organisasi keagamaan, sekolah, universitas, komunitas maupun pemerintah (Muda, 2008:5).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang dapat menyiarkan dalam bentuk gambar atau audio serta suara yang berfungsi memberikan informasi dan hiburan kepada khalayak luas. Televisi sanggup membuat para penontonnya sampai ketagihan, apalagi pada masa sekarang ini televisi sudah bisa ditonton digenggaman kita yaitu pada *smartphone* misalnya. Jadi tidak ada lagi batasan untuk menonton televisi sekarang, semua golongan masyarakat bisa menonton televisi baik orang kaya maupun orang miskin bisa menonton televisi.

Kemajuan dalam segala aspek kehidupan mempunyai peranan penting dalam kepribadian seseorang khususnya dalam perkembangan media salah satunya televisi, hampir setiap rumah tangga memiliki minimal satu televisi. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, dimana pesan-pesannya dalam kecepatan tinggi menyebar keseluruh tempat dengan mudah, dimana masyarakat dapat menikmati tayangan seperti hiburan, edukasi, film, *talkshow* dan berita. Itu alasan mengapa dengan media massa, yang pada saat ini seakan berlomba-lomba menyuguhkan acara atau pemberitaan *ter-update* yang dapat menarik khalayak untuk mengkonsumsinya. Berdasarkan semua media tersebut, yang sering diperhatikan oleh masyarakat adalah tayangan berita terkini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, berita adalah “laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Berita dalam bahasa Inggris disebut *News*. Dalam *The Oxford Paperback Dictionary* terbitan *Oxford University Press* (1979), *news* diartikan sebagai “informasi tentang peristiwa terbaru”. Selain itu menurut pendapat lain yang dikemukakan Eric C. Hepwood dalam Apriadi (2009:47), mengartikan berita sebagai “laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum”. Dalam hal ini dijelaskan bahwa berita merupakan sesuatu hal yang sedang marak

terjadi di masyarakat umum dan menjadi “*trending topic*” yang selalu ingin diikuti masyarakat umum dalam perkembangan pemberitaannya salah satu berita yang sangat diminati oleh khalayak seperti berita terkait bencana alam.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam yang terjadi di Indonesia berlokasi di Cincin Api Pasifik (wilayah dengan banyak aktivitas tektonik), Indonesia harus terus menghadapi resiko letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir dan tsunami (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46691586>).

28 September 2018 Indonesia dibuat berduka dengan kejadian gempa bumi yang terjadi di Palu dan sekitarnya, gempa terjadi dengan kekuatan 7,4 SR pada pukul 17.02 WIB. Tak sekedar gempa, tsunami juga menerjang Pantai Talise dikota Palu dan Pantai Donggala. Hingga saat itu total korban jiwa telah mencapai 2.113 orang dan akan masih terus bertambah. Gempa tersebut turut dirasa pada daerah sekitar yang dekat dengan lokasi gempa seperti kabupaten Mamuju, Palopo dan sekitarnya (<https://nasional.tempo.com>).

Akibat bencana alam yang terjadi dan pemberitaan yang terus-menerus disiarkan di media massa ini menimbulkan rasa takut dan cemas yang mendalam didalam pikiran masyarakat, terutama masyarakat Makassar yang mempunyai sanak kerabat di Kota Palu. Hal ini tak hanya memunculkan rasa empati, tetapi juga memicu timbulnya kecemasan yang berlebihan. Salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif.

Kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan

terjadi (Lubis, 2009:14). Adapun tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah tingkat konsumsi media (terpaan media). gFaktor ini berkaitan dengan seberapa sering mengkonsumsi media dan intensitas konsumsi (Prabowo, 2005:45). Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa terpaan berita Bencana Palu 28 September 2018 dapat memicu timbulnya kecemasan pada kerabat Korban yang tinggal di kota Makassar.

Untuk menjamin relevansi penelitian maka dari itu peneliti memilih lembaga penyiaran Kompas TV, dikarenakan sesuai dengan visi misi yang diusung, Kompas TV mengemas program tayangan news, adventure, knowledge, dan entertainment yang mengedepankan kualitas. Disisi lain sajian beritanya memiliki motto “independen dan terpercaya” sehingga menitikberatkan kepada sajian yang berkualitas dan syarat akan informasi-informasi yang aktual terjadi, disisi lain dalam menyajikan program berita, Kompas TV pada tahun 2017 memasuki peringkat empat besar dengan predikat standar kualitas berita terbaik berdasarkan info Komisi penyiaran Indonesia (KPI, 2017). Selain itu, dalam menyajikan informasi Kompas TV rela mengorbankan beberapa sajian program acara lainnya seperti *entertainment*, *infotainment*, drama, dan sebagainya demi memfokuskan diri dalam menyampaikan informasi, contohnya ketika bencana alam yang melanda palu 28 September 2018 kemarin Kompas TV fokus memberikan informasi mengenai bencana yang melanda Palu hingga melakukan program *live* mengenai bencana Palu demi memaparkan informasi-informasi yang aktual.

Dari latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh berita bencana Palu dan sekitarnya pada Kompas TV terhadap tingkat kecemasan kerabat korban di kota Makassar”.

Media Massa

Media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistik. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasikannya suatu berita. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat (Apriadi, 2009:50).

Menurut Suryawati (2014:49) secara umum, media massa sebagai medium jurnalistik melekat empat fungsi utama, yaitu :

1. *To inform* (untuk menginformasikan)
2. Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh khalayak.
3. *To educate* (untuk mendidik)
4. Jurnalistik sebagai sarana pendidikan massa sehingga khalayak bertambah pengetahuannya.
5. *To influence* (untuk memengaruhi)
6. Jurnalistik merupakan sarana untuk memengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang sedang menjadi topik pembicaraan.
7. *To entertain* (untuk menghibur)

Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, menyegarkan dan menyenangkan khalayaknya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan.

Teori Efek Media

Efek media pada manusia semakin besar, saat televisi komersial hadir di tengah masyarakat pada tahun 1935. Dimana sejarah awal studi tentang efek, lebih difokuskan pada segi sikap dan perilaku. Oleh karenanya, efek media terbagi dalam tiga periode dalam Nurudin (2003:65) salah satunya yaitu periode 1930-1950, dikenal sebagai Efek Tak Terbatas atau *Unlimited Effects*.

Pada periode tersebut, dunia tengah diguncang perang dunia pertama dan perang dunia kedua. Di masa itu, media dianggap memiliki efek tidak terbatas, karena memiliki efek yang besar ketika menimpa masyarakat. Periode ini juga dikenal dengan periode teori masyarakat massa. Teori yang menjelaskan efek tersebut adalah Teori Stimulus Respons (*S-R Theory*). Teori tersebut juga dikenal dengan Teori Peluru (*Bullet Theory*) dan Jarum Hipodermik (*Hypodermic Needle Theory*).

Kedua teori tersebut mencoba menjelaskan, bagaimana proses berjalannya pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), dimana proses tersebut berjalan satu arah atau *one way direction*. Dapat disimpulkan, bahwa efek media pada periode tersebut sangatlah sederhana, karena hanya melihat dampak dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

Efek Media Massa Terhadap Individu

Ada beberapa efek komunikasi massa, diantaranya: kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Efek efektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan *attitude* (sikap). Sedangkan efek behavioral berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Romli (2016:15) menjelaskan tiga efek komunikasi massa, yaitu :

a. Efek Kognitif

Efek Kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung. Dengan kata lain, tujuan komunikator hanya berkisar pada upaya untuk memberitahu saja (Romli.2016:14).

b. Efek afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Kegembiraan juga tidak dapat diukur dengan tertawa keras ketika menyaksikan adegan lucu. Sebagai contoh, setelah kita mendengar atau membaca informasi artis film kawakan dipenjara karena kasus penyalahgunaan narkoba, maka dalam diri kita akan muncul perasaan jengkel, iba, kasihan atau bisa jadi senang. Perasaan sebal, jengkel, atau marah diartikan sebagai perasaan kesal terhadap perbuatan si artis tersebut. Sedangkan perasaan senang adalah perasaan lega dari para pembenci artis dan kehidupan hura-hura yang senang atas tertangkapnya para *public figure* yang cenderung hidup hura-hura. Adapun rasa iba atau kasihan dapat juga diartikan sebagai keheranan khalayak mengapa dia melakukan perbuatan tersebut.

Para peneliti telah berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- i. Suasana emosional, menonton sinetron di televisi atau membaca novel akan dipengaruhi oleh suasana emosional kita.
- ii. Skema Kognitif, merupakan naskah yang ada dalam pikiran kita yang menjelaskan tentang alur peristiwa. Kita tau bahwa dalam sebuah film action sang jagoan pada akhirnya akan menang.
- iii. Suasana Terpaan (*Setting Exposure*). Kita akan tertarik menonton tayangan sesuai yang kita rasakan. Misalnya ketika kita sedang sakit gigi, kita akan lebih tertarik menyaksikan tayangan iklan obat sakit gigi dari pada menyaksikan tayangan sinetron.
- iv. Disposisi Individual, mengacu pada karakteristik khas individu.

Orang yang melankolis cenderung menanggapi tragedi lebih emosional daripada orang yang periang.

- v. Faktor Identifikasi, menunjukkan sejauh mana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditonjolkan dalam media massa. Dengan identifikasi, penonton, pembaca atau pendengar menempatkan dirinya dalam posisi tokoh tersebut.
- c. Efek Behavioral
Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan di TV membuat orang menjadi beringas. Siaran memasak di TV membuat ibu-ibu lebih gemar memasak dan kreatif.

Pengertian Berita

Dalam pengertian sederhana program berita berarti suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian yang memiliki nilai berita (*Unusual, factual, and essential*) dan disiarkan melalui media secara periodik. Pengertian penyajian fakta dan kejadian di dalam berita bersifat objektif. Liputan gambar dari kejadian biasanya diambil dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya tidak terlalu membuat *shock*. Program siaran berita merupakan sebuah penjadwalan acara televisi berbasis informasi aktual yang telah melewati berbagai tahapan seperti mencari berita, menghimpun berita hingga mengedit berita untuk ditayangkan di televisi.

Kecemasan

Salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif, kecemasan merupakan respon subjektif individu terhadap situasi, ancaman, atau stimulus eksternal. Menurut Rasmun (2004), kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan tidak menentu dari individu dimana penyebabnya tidak pasti atau tidak ada objek yang nyata.

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan maupun gangguan sakit. Selain itu kecemasan dapat menimbulkan reaksi tubuh yang akan terjadi secara berulang, seperti rasa kosong di perut, sesak nafas, jantung berdebar, keringat banyak, sakit kepala, rasa keinginan buang air kecil dan buang air besar, perasaan ini disertai perasaan ingin bergerak untuk lari menghindari hal yang dicemaskan (Stuart dan Sundeen, 1998).

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Keadaan emosi ini biasanya merupakan pengalaman individu yang subyektif yang tidak diketahui secara khusus penyebabnya. Cemas berbeda dengan takut, seseorang yang mengalami kecemasan tidak dapat mengidentifikasi ancaman. Cemas dapat terjadi tanpa rasa takut namun ketakutan tidak terjadi tanpa kecemasan.

Teori Jarum Hipodermik

Media massa dalam sejarahnya pernah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mempengaruhi seseorang, mulai dari proses kognitif hingga menuntun perilaku. Tapi hal ini terjadi pada zaman perang. Dimana penguasa menjadikan media massa sebagai alat propaganda untuk menakuti musuh dan menciptakan loyalitas rakyat untuk mendukung kebijakan penguasa. Model komunikasi massa yang berlaku pada saat itu adalah model linear, yaitu komunikator menyebarluaskan pesan melalui media massa kepada khalayak.

Sebenarnya, model komunikasi massa seperti ini masih ada hingga saat ini. Hanya berbeda pada konsep karakteristik khalayak. Pada waktu itu khalayak dianggap hanya sekumpulan orang yang homogen dan 'tidak berdaya'. Sehingga, pesan-pesan yang disampaikan pada mereka akan selalu

diterima bulat-bulat, apa adanya. Fenomena ini kemudian melahirkan teori yang dalam ilmu komunikasi dikenal dengan teori jarum suntik. Inilah teori yang menganggap media massa memiliki kemampuan *powerfull* dalam mempengaruhi perilaku seseorang.

Model Jarum Hipodermik menunjukkan kekuatan media massa yang perkasa untuk mengarahkan dan membentuk perilaku khalayak dalam kerangka behaviorisme, media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan, atau proses imitasi (belajar sosial). Khalayak sendiri dianggap sebagai kepala kosong yang siap untuk menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya. (Rahmat, 2004:202).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey, Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995:3).

Kriyantono (2006, h. 55) menjelaskan jenis penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian periset tidak mementingkan kedalaman data atau analisis, melainkan lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Dalam riset kuantitatif, periset dituntut bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya, periset tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data sekehendak hatinya. Semuanya harus objektif dengan diuji dahulu apakah batasan konsep dan alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas. (Kriyantono, 2006, h. 55-56).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan dimana terdapat hubungan positif antara terpaan media bencana alam gempa, tsunami dan likuifaksi di Palu terhadap kecemasan kerabat korban, maka dapat dijelaskan bahwa, hal tersebut terjadi karena pada dasarnya televisi sebagai media atau alat utama dimana para penonton televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak individu tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi (Ardianto, 2014:56). Secara sederhana, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu menyakininya, terlebih lagi bagi individu yang memiliki tingkat durasi, frekuensi dan atensi yang tinggi terhadap tayangan televisi.

Dalam mewujudkan salah satu fungsi komunikasi massa yaitu memberikan informasi maka stasiun televisi menayangkan program berita. Salah satu berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa atau penonton adalah berita mengenai bencana (*disaster*) dan kriminal (*crime*) (Muda, 2003). Sesuai dengan prinsipnya, berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton (Muda, 2005), dengan kata lain, Bencana alam gempa dan likuifaksi di Palu yang dipaparkan di televisi merupakan salah satu refleksi kejadian di sekitar masyarakat. Jika kondisi keadaan Palu menggambarkan hal tersebut di dalam televisi, maka bisa jadi yang sebenarnya terjadi juga begitu, sehingga bagi kerabat korban yang berada di sekitar palu secara langsung menghadirkan kecemasan di dalam dirinya.

Tingkat kecemasan juga di pengaruhi dari seberapa lama responden menonton tayangan bertita (durasi) , seberapa sering responden menonton berita (frekuensi) dan seberapa focus atau tingkat perhatian responden dalam menonton berita (atensi), dari hasil analisis diketahui sebanyak 22 responden (48.9%) berada pada tingkat “lama” , diikuti dengan durasi “cukup” sebanyak 17 orang (37,8%) dan

“sangat lama” sebanyak 6 orang (13.3%) sedangkan untuk durasi “singkat” berjumlah 0 orang (0%). Berdasarkan hasil data terpaan media Durasi diketahui jumlah keseluruhan total skor 45 responden sejumlah 169 dan masuk dalam kategori durasi “lama” dalam menonton tayangan berita bencana Palu-Donggala di media Kompas TV.

Kemudian pada bagian frekuensi responden menjawab “sering” menyaksikan tayangan berita pasca bencana Alam Tsunami dan likuifaksi Palu-Donggala, dengan total 32 responden menjawab sering (71.1%) dan sebanyak 13 orang (28.9%) yang menjawab cukup, selebihnya tidak ada jawaban (0%), Berdasarkan hasil data terpaan media kategori frekuensi diketahui jumlah keseluruhan total skor 45 responden sejumlah 188 dan masuk dalam kategori frekuensi “Sering” dalam menonton tayangan berita bencana Palu-Donggala di media Kompas TV.

Dan aspek terakhir yaitu aspek atensi yaitu tingkat perhatian para responden dalam menonton tayangan berita mayoritas berada pada tingkat tertinggi atau “sangat sesuai” dengan jumlah sebanyak 18 orang (40%), disusul “sesuai” sebanyak 17 orang (37.8%) dan jawaban “cukup sesuai” sebanyak 10 orang (22.2%). Berdasarkan hasil data terpaan media kategori atensi diketahui jumlah keseluruhan total skor 45 responden sejumlah 167 dan masuk dalam kategori atensi “sesuai” dalam tingkat perhatian atau fokus responden terhadap tayangan berita bencana alam Palu-Donggala pada Kompas TV.

Kemudian untuk mengukur tingkat kecemasan dari responden, penelitian ini menggunakan 14 indikator kecemasan. Berdasarkan dari 14 indikator tersebut diketahui bahwa masing-masing tingkat kecemasan setiap indikator pada responden berada pada tingkat kecemasan “berat” sebanyak 3 indikator, tingkat kecemasan “sedang” sebanyak 6 indikator, “ringan” sebanyak 3 indikator tingkat kecemasan dan dua dari indikator tersebut berada pada nilai tidak ada kecemasan. Berdasarkan dari hasil

data kecemasan diketahui bahwa tingkat kecemasan keseluruhan 45 responden berada pada tingkat kecemasan sedang dengan total skor keseluruhan sejumlah 1689 yang masuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang.

Atkinson dan Hilgrad (1993) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan timbul sebagai akibat dari respon yang muncul dari dalam diri individu dalam bentuk perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung. Dalam penelitian ini kecemasan timbul dikarenakan adanya terpaan media di televisi terkait dengan berita pasca bencana alam Palu-Donggala. Lebih lanjut lagi, Kecemasan sendiri merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh terpaan media berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 0.687 ($p=0.00$; $F=94.58$), atau dapat dikatakan bahwa terpaan media televisi memberikan kontribusi terhadap kecemasan kerabat korban sebesar 68.7% yang ditafsirkan menurut harga koefisien hubungan yang kuat yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain ada pengaruh antara terpaan media terhadap tingkat kecemasan kerabat korban Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu dan sekitarnya di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil data kecemasan dari 14 indikator dalam mengukur tingkat kecemasan 45 responden diketahui bahwa masing-masing tingkat kecemasan setiap

indikator pada responden berada pada tingkat kecemasan “berat” sebanyak 3 indikator, tingkat kecemasan “sedang” sebanyak 6 indikator, “ringan” sebanyak 3 indikator dan dua dari indikator tersebut berada pada nilai tidak ada kecemasan. Berdasarkan dari hasil data kecemasan diketahui bahwa tingkat kecemasan keseluruhan 45 responden berada pada tingkat kecemasan sedang dengan total skor keseluruhan sejumlah 1689 yang masuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang.

Dafatr Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Adkon, dan Ridwan. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Apriadi, Tamburaka. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Bandung: Rajawali Pers.
- Ardianto Elvinaro, 2014, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*: Bandung, Simbiosis Rekatama.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Chaer.
- Effendi, Onong Uchyana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fitri Fauziah & Julianty Widuri. 2007. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 2006. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Keraf, Sonny. 2008. *Etika Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Kholilur, Rochman. 2010 *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Dananjaya, Angga, *Pengaruh Terpaan Media Terhadap Tingkat Kecemasan Warga Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Kota Serang (Studi Kasus Pemberitaan Ledakan Tabung Gas LPG 3 Kilogram Di Harian Radar Banten)*, Universitas

Sultan Ageng Tirtayasa Serang,
Banten, 2011.

Rosalina, Dwi, *Terpaan Tayangan Berita
Kriminal Televisi Terhadap (Desa
Way Huwi, Kecamatan jati Agung,
Kabupaten Lampung Selatan),*
Universitas Islam Negeri Raden Intan
lampung, 2017.